



MODUL

PENDEKATAN NILAI DAN MORAL

ATRI PUTRI · ELYSIA VITALOKA · JULIDA
PATIMAH · M. RAIHAN · NADIA SALSABILA ·
REGITA NURLIANA · SERLY SETYOWATI · WIDYA
MITASARI

MODUL PEMBELAJARAN
PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL

Dosen Pengampu: 1. Dayu Rika Perdana, M. Pd.

2. Drs. Rapani, M. Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 4

Atri Putri	(2013053060)
Elysia Vitaloka	(2013053150)
Julida Patimah	(2013053070)
M. Raihan Alfaridho	(2013053157)
Nadia Salsabila Adzkia	(2013053182)
Regita Nurliana Sukma	(2063053004)
Serly Setyowati	(2013053081)
Widya Mitasari	(2013053064)

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha kuasa karena telah memberikan kesempatan pada kami untuk menyelesaikan modul ini. Atas rahmat dan hidayah-Nya lah kami dapat menyelesaikan modul berjudul “PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN NILAI DAN MORAL” tepat waktu.

Modul ini disusun guna memenuhi tugas dari Ibu Dayu Rika Perdana, M.Pd. dan Bapak Drs. Rapani, M.Pd pada mata kuliah Pendidikan Nilai dan Moral di Universitas Lampung. Selain itu, kami juga berharap agar modul ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang Pendekatan Nilai Moral.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dayu Rika Perdana, M.Pd. dan Bapak Drs. Rapani, M.Pd selaku dosen pada mata kuliah Pendidikan Nilai dan Moral. Tugas yang telah diberikan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang yang ditekuni kami. Kami juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan modul ini. Kami menyadari modul ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan kami terima demi kesempurnaan modul ini.

Metro, 16 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN AWAL	1
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	3
PEMBAHASAN	4
RANGKUMAN	15
LATIHAN SOAL	15
TES FORMATIF	18
UMPAN BALIK.....	21
TINDAK LANJUT.....	22
ISU PERMASALAHAN.....	22
RUBRIK PENILAIAN	23
DAFTAR PUSTAKA.....	25

PEMBAHASAN

Pendekatan dalam Pendidikan Nilai Moral

A. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

(1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach)

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kerompok.

(2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach)

Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah). Guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus. Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau proses komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (face to face) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

B. Pendekatan Pendidikan Nilai dan Moral

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan Pendidikan Nilai melalui beberapa pendekatan. Djahiri (1996) mengemukakan delapan pendekatan dalam Pendidikan Nilai atau budi pekerti, yaitu :

- (1) Evocation; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- (2) Inculcation; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- (3) Moral Reasoning; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- (4) Value clarification; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- (5) Value Analysis; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- (6) Moral Awareness; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- (7) Commitment Approach; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses Pendidikan Nilai.
- (8) Union Approach; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Douglas P. Superka dengan lebih detail memberikan 5 pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter. Pendekatan tersebut adalah pendekatan penanaman nilai (inculcation approach), pendekatan perkembangan moral kognitif (cognitive moral development approach), pendekatan analisis nilai (values analysis approach), pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach), dan pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).

Masing-masing pendekatan yang dikemukakan oleh Douglas P. Superka tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan Penanaman Nilai (Inculcation Approach)

Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam peserta didik. Tujuan dari pendekatan penanaman nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, nilai-nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya. Menilai dianggap sebagai identifikasi proses dan sosialisasi dimana seseorang, kadang-kadang secara tidak sadar, mengambil standar atau norma-norma dari orang, kelompok, atau masyarakat lain dan menggabungkan mereka ke dalam sistem nilai sendiri.

Dalam pandangan ini tugas pendidikan nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai sehingga orang harus menempatkan dirinya secara efisien sesuai peran yang ditentukan oleh masyarakat. Lebih lanjut, pendekatan penanaman nilai ini sering diasumsikan sebagai pendekatan negatif. Namun pendekatan ini seringkali digunakan oleh banyak kalangan, termasuk di dalamnya kaum agamawan.

Sebagai contoh dari pendekatan ini, Superka mengemukakan seorang guru, misalnya, mungkin bereaksi sangat mendalam dan keras terhadap seorang siswa yang baru saja mengucapkan hinaan yang bersifat rasial kepada siswa lain di kelas.

Hal ini bisa menjadi salah satu contoh bentuk pendidikan singkat tapi emosional pada kejahatan rasisme atau ekspresi sederhana kekecewaan dalam perilaku siswa. Bagaimanapun, guru dalam posisi ini sedang melakukan apa yang disebut dengan menanamkan. Mungkin ini karena ia percaya bahwa nilai-nilai abadi martabat manusia dan menghormati individu sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat demokratis. Hal ini mencerminkan keyakinan luas bahwa, dalam rangka untuk memastikan kelangsungan budaya, nilai-nilai dasar tertentu harus ditanamkan dalam anggotanya.

Metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Dari beberapa metode-metode di atas, menurut Superka, yang sering digunakan dan efektif adalah metode penguatan. Proses ini mungkin melibatkan penguatan positif,

seperti guru memuji siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai tertentu. sedangkan penguatan negatif, dapat dilakukan guru dengan, misalnya, menghukum siswa yang berperilaku bertentangan dengan nilai tertentu yang diinginkan. Dalam banyak hal penguatan seringkali hanya tersenyum atau, cemberut akan cenderung memperkuat nilai-nilai tertentu. Namun penguatan tetap diterapkan secara sadar dan sistematis.

Metode lain yang dapat digunakan adalah metode teladan, yang dalam bahasa Superka disebut dengan metode modeling, di mana orang tertentu dijadikan model nilai-nilai yang diinginkan dimana guru mengharapkan agar siswa dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan penanaman nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Penanaman Nilai

- Pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat.
- Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama.

Kekurangan Pendekatan Penanaman Nilai

- Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi.
- Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (Cognitive Moral Development Approach)

Pendekatan ini seringkali disebut dengan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan. Tahap berurutan disini dimaksudkan sebagai tahapan perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Pendekatan perkembangan moral kognitif ini didasarkan pada teori perkembangan moral. Di dalam teori yang dikemukakan oleh Kohlberg, bahwasanya perkembangan kognitif manusia terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- Tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas.

Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. Kedua, tahap relativistik hedonisme. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme).

- Tingkat konvensional

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Sikap diartikan tidak hanya sebatas kesesuaian dengan tatanan sosial, tetapi juga kesetiaan. Akibatnya individu secara aktif mempertahankan, mendukung dan mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok di dalamnya.

Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima orang lain atau masyarakat. Kedua, tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

- Tingkat post-konvensional

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk mencapai definisi pribadi akan nilai-nilai moral untuk menentukan prinsip-prinsip yang memiliki validitas dan aplikasi terpisah dari otoritas kelompok dan terpisah dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok.

Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup bermasyarakat. Kedua, tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif, ada juga norma etik (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Pendekatan perkembangan kognitif sekilas dapat digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir. Karena itu, pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat dengan memperhatikan tingkat dan tahapan yang telah disebutkan. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan perkembangan kognitif ini adalah dengan menyajikan nilai cerita faktual yang kemudian dibahas dalam kelompok-kelompok kecil. Melalui bacaan singkat atau film, siswa disajikan dengan cerita yang melibatkan satu atau lebih karakter yang dihadapkan pada dilema moral. Siswa diminta untuk menyatakan apa yang harus dilakukan oleh orang dalam cerita tersebut dan dengan memberikan alasan untuk jawaban tersebut, dan kemudian mendiskusikannya dengan orang lain. Penelitian Kohlberg menunjukkan bahwa mengekspos siswa untuk tingkat yang lebih tinggi dari penalaran melalui diskusi kelompok merangsang mereka untuk mencapai tahap berikutnya dari perkembangan moral. Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

Menurut Galbraith dan Jones terdapat tiga variabel penting di dalam diskusi kelompok berkaitan dengan permasalahan moral agar berjalan efektif, dan dengan demikian, terdapat peningkatan perkembangan moral pada siswa. Tiga variabel tersebut adalah:

- Cerita yang menyajikan konflik nyata pada seorang yang menjadi tokoh utama, termasuk sejumlah isu moral yang perlu dipertimbangkan, dan isu/permasalahan yang menghasilkan perbedaan pendapat antara siswa tentang respon yang tepat untuk situasi-situasi tersebut.
- Seorang pemimpin yang dapat membantu untuk memfokuskan pembahasan pada penalaran moral.
- Iklim kelas yang mendorong siswa untuk mengekspresikan penalaran moral mereka secara bebas.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan perkembangan moral kognitif memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

- Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir.
- Karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini menjadi menarik.
- Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas.

Kekurangan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

- Pendekatan ini menampilkan bias budaya barat. Antara lain sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi yang berdasarkan filsafat liberal.
- Pendekatan ini juga tidak mementingkan kriteria benar salah untuk suatu perbuatan. Yang dipentingkan adalah alasan yang dikemukakan atau pertimbangan moralnya.

c. Pendekatan Analisis Nilai (Values Analysis Approach)

Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan.[43] Berbeda dengan pendekatan perkembangan moral, analisis nilai berkonsentrasi terutama pada isu-isu nilai sosial daripada dilema moral pribadi. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

Dasar filosofis pendekatan analisis adalah perpaduan dari pandangan rasionalis dan empiris dari sifat manusia. Menilai adalah proses kognitif menentukan dan membenarkan fakta-fakta.. Dengan demikian, proses valuing dapat dan seharusnya dilakukan berdasarkan fakta dan alasan, dan yang pertimbangan bukan berasal dari hati nurani, melainkan dengan aturan dan prosedur logika.

Metode yang paling sering digunakan dalam pendekatan analisis untuk menilai sebuah tindakan adalah metode belajar kelompok berdasarkan masalah dan isu-isu nilai sosial, studi kepustakaan dan penelitian lapangan, dan diskusi kelas rasional. Tahapan operasi intelektual yang sering digunakan dalam analisis nilai meliputi menyatakan masalah, mempertanyakan dan menguatkan dalam relevansi laporan, menerapkan kasus yang sama untuk memenuhi syarat dan memperbaiki posisi nilai, menunjukkan inkonsistensi logis dan empiris dalam argumen, dan pengujian bukti.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan analisis nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Analisis Nilai

- Mudah diaplikasikan dalam ruang kelas, karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif.
- Pendekatan ini menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran moral.

Kekurangan Pendekatan Analisis Nilai

- Menurut Superka, dkk. (1976), pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku.
- Menurut Ryan dan Lickona (1987), pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat memberi penekanan pada proses, kurang mementingkan isi nilai.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai (Values Clarification Approach)

Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.

Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Jadi, pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.

Pendekatan klarifikasi merupakan pendekatan yang lebih kompleks dari pendekatan pendidikan nilai-nilai lain sehingga terkadang menggunakan berbagai metode. Metode ini meliputi small group discussion dan large group discussion, kerja individu dan kelompok, mendengarkan lagu dan karya seni, permainan dan simulasi, serta jurnal pribadi dan wawancara. Metode-metode tersebut dirancang untuk merangsang siswa untuk merefleksikan mereka pikiran, perasaan, tindakan, dan nilai-nilai.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan klarifikasi nilai memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Klarifikasi Nilai

- Pendekatan ini memberikan penghargaan yang tinggi kepada siswa sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri (Banks, 1985).
- Metode pengajarannya juga sangat fleksibel, selama dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan.

Kekurangan Pendekatan Klarifikasi Nilai

- Pendekatan ini juga menampilkan bias budaya barat.
- Dalam pendekatan ini, kriteria benar salah sangat relatif, karena sangat mementingkan nilai perseorangan.
- Menurut Banks (1985), pendidikan nilai menurut pendekatan ini tidak memiliki suatu tujuan tertentu berkaitan dengan nilai. Sebab, bagi penganut pendekatan ini, menentukan sejumlah nilai untuk siswa adalah tidak wajar dan tidak etis.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)

Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Ada dua tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

Namun demikian, sebagai sebuah pendekatan dari proses pendidikan, pendekatan pembelajaran berbuat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut antara lain:

Kelebihan Pendekatan Pembelajaran Berbuat

- Program-program yang disediakan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi dimana kesempatan seperti ini, menurut Hersh, et. al. (1980) kurang mendapat perhatian dalam berbagai pendekatan lain.

Kelemahan Pendekatan Pembelajaran Berbuat

- Kelemahan pendekatan ini menurut Elias (1989) sukar dijalankan. Menurut beliau, sebahagian dari program-program yang dikembangkan oleh Newmann dapat digunakan, namun secara keseluruhannya sukar dilaksanakan.

LATIHAN

1. Jelaskan pengertian Pendekatan Pembelajaran?
2. Tuliskan 8 Pendekatan Pendidikan Nilai dan Moral yang dikemukakan oleh Djahiri?
3. Jelaskan tujuan Pendekatan Analisis Nilai?
4. Jelaskan pengertian dan tujuan Pendekatan Klarifikasi Nilai?
5. Jelaskan pengertian Pendekatan Pembelajaran Berbuat?

Rambu-rambu jawaban soal latihan

1. Uraikan secara ringkas pengertian Pendekatan Pembelajaran berdasarkan materi yang telah dipelajari.
2. Uraikan 8 Pendekatan Pendidikan Nilai dan Moral yang dikemukakan oleh Djahiri berdasarkan materi yang telah dipelajari.
3. Uraikan tujuan dari Pendekatan Analisis Nilai berdasarkan materi yang telah dipelajari.
4. Uraikan pengertian dan juga tujuan dari Pendekatan Klarifikasi Nilai.
5. Uraikan secara ringkas pengertian Pendekatan Pembelajaran Berbuat berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Jawaban

1. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.
2. 1)Evocation; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
(2) Inculcation; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
3) Moral Reasoning; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
4) Value clarification; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
5) Value Analysis; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.

- 6) Moral Awareness; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- 7) Commitment Approach; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses Pendidikan Nilai.
- 8) Union Approach; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.
3. Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.
4. Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.
- Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.
5. Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.

RANGKUMAN

Pendekatan dalam Pendidikan Nilai Moral

- Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach)
- Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach)

- Pendekatan Pendidikan Nilai dan Moral

Djahiri (1996) mengemukakan delapan pendekatan dalam Pendidikan Nilai atau budi pekerti, yaitu : Evocation, Inculcation, Moral Reasoning, Value clarification, Value Analysis, Moral Awareness, Commitment Approach, Union Approach

Douglas P. Superka mengemukakan pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Moral, yaitu :

- Pendekatan Penanaman Nilai (Incultation Approach)
- Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (Cognitive Moral Development Approach). Dikemukakan oleh Kohlberg, perkembangan kognitif manusia terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu: Tingkat pra-konvensional, Tingkat konvensional, dan Tingkat post-konvensional

- Pendekatan Analisis Nilai (Values Analysis Approach)

Memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

- Pendekatan Klarifikasi Nilai (Values Clarification Approach)

Memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji

perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri dengan cara berpikir secara rasional dan juga menggunakan kesadaran emosional secara bersama-sama.

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini, yaitu:

- Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
 - Membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain.
 - Membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.
- Pendekatan Pembelajaran Berbuat (Action Learning Approach)
Memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

TES FORMATIF

1. Diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum merupakan pengertian dari.....
 - a. Pendekatan pembelajaran----
 - b. Indikator pembelajaran
 - c. Strategi pembelajaran
 - d. Model pembelajaran
 - e. Tujuan pembelajaran
2. Terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada.....
 - a. Siswa dan orang tua
 - b. Siswa dan guru-----
 - c. Guru dan orang tua

- d. Guru dan TU
 - e. Guru dan kepala sekolah
3. Pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya merupakan kemukakan oleh Djahiri tentang.....
 - a. Value Analysis
 - b. Value clarification
 - c. Moral Reasoning
 - d. Inculcation
 - e. Evocation----
 4. Pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap merupakan kemukakan oleh Djahiri tentang.....
 - a. Value Analysis
 - b. Value clarification
 - c. Moral Reasoning
 - d. Inculcation-----
 - e. Evocation
 5. Pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral merupakan kemukakan oleh Djahiri tentang.....
 - a. Value clarification-----
 - b. Value Analysis
 - c. Moral Awareness
 - d. Commitment Approach
 - e. Union Approach
 6. Pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral merupakan kemukakan oleh Djahiri tentang.....
 - a. Value clarification
 - b. Value Analysis-----
 - c. Moral Awareness
 - d. Commitment Approach

- e. Union Approach
7. yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan merupakan kemukakan oleh Djahiri tentang.....
 - a. Value clarification
 - b. Value Analysis
 - c. Moral Awareness
 - d. Commitment Approach
 - e. Union Approach-----
 8. Membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka merupakan salah satu tujuan dari.....
 - a. Pendekatatan pembelajaran
 - b. Hidup ini
 - c. Pendekatan analisis nilai-----
 - d. Didirikannya sekolah
 - e. Koperasi
 9. Membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain merupakan tujuan.....
 - a. Pendekatan analisis nilai
 - b. Pendekatan pembelajaran
 - c. Pendekatan klarifikasi nilai-----
 - d. Pendekatan pendidikan nilai dan moral
 - e. Pendekatan pembelajaran berbuat
 10. Memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok merupakan pengertian dari.....
 - a. Pendidikan nilai
 - b. Pendidikan moral
 - c. Pendekatan analisis nilai
 - d. Pendekatan pembelajaran berbuat-----

e. Evocation

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

- | | |
|------|-------|
| 1. a | 6. b |
| 2. b | 7. e |
| 3. e | 8. c |
| 4. d | 9. c |
| 5. a | 10. d |

UMPAN BALIK

Selanjutnya cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda.

Rumus

Jumlah jawaban yang benar

Tingkat penguasaan = $(\quad \times 100) : 10$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 = baik sekali

80 – 89 = baik

70 – 79 = cukup

< 70 = kurang

Setelah mengerjakan soal formatif ini, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat di akhir unit ini. Jika jawaban Anda dapat menjawab minimal 80% dari pertanyaan yang ada dengan benar, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik. Selamat atas prestasi ini. Sebaliknya, jika jawaban Anda yang benar kurang dari 80%. Silahkan mempelajari kembali modul pembelajaran ini dengan baik, terutama pada bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

TINDAK LANJUT

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari pembahasan ini, lakukanlah langkah-langkah berikut:

1. Baca dan pahami uraian materi yang ada dalam topik bacaan yang dianjurkan;
2. Buat rangkuman materi bahasan dari sejumlah topik bacaan yang dianjurkan, catat konsep-konsep utama dan kata-kata kunci yang ada dalam bacaan tersebut;
3. Kerjakan soal-soal latihan yang disediakan;
4. Perhatikan bahwa petunjuk jawaban latihan hanya digunakan sebagai rambu-rambu dalam menjawab soal, selanjutnya jabarkan jawaban Anda sesuai dengan uraian materi yang ada dalam topik yang dianjurkan.

ISU MENGENAI PENDEKATAN NILAI MORAL

Ini Salah Kaprah Guru Mendidik Anak di Sekolah

Kepala Seksi Kesiswaan dan Sumber Pembelajaran Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Didih Hartaya berkata, ada banyak salah kaprah guru dalam mendidik. Apa maksudnya?

Dikatakan Didih, Masa Orientasi Peserta Didik Baru (MOPDB/MOS) masih menjadi perdebatan di dunia pendidikan. Karena seringkali kegiatan itu dijadikan ajang bullying oleh para senior terhadap junior di suatu sekolah.

"Banyak MOPDB di sekolah yang terlalu menyimpang, mengarah ke aksi kekerasan. Kalau tidak ada guidance pasti akan nyasar," kata Didih dalam acara diskusi yang diikuti 110 guru se-DKI Jakarta di Aula Gedung Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Kuningan, Jakarta Selatan, Rabu (1/10/2014).

Dijelaskan Didih, MOPDB seharusnya menjadi sarana memperkenalkan sekolah kepada siswa baru. Di antaranya tentang kondisi sekolah, peraturan dan tata tertib, pemberian pemahaman mengenai hal yang bersifat akademis, dan hal-hal bersifat positif lainnya. "Tapi yang terjadi selama ini banyak menyimpang. MOPDB tidak dilakukan orang yang berkompeten, tapi oleh para senior atau alumni sekolah. MOPDB harusnya dilakukan oleh guru dan orang-orang yang berkompeten," ucapnya.

Dikatakan Didih, selama ini juga banyak salah kaprah oleh guru dalam mendidik siswa. Katanya, Seringkali siswa yang bersalah diberikan hukuman yang tidak mempunyai nilai edukasi.

"Masih ada guru memakai paradigma lama. Kalau anak tidak bikin PR, disuruh berdiri di depan kelas. Itu kan salah kaprah. Siswa ada kesulitan, malah dipersulit. Bukannya jadi pintar, malah semakin jauh tertinggal," katanya.

"Contoh lainnya, ada anak telat 5 menit disuruh berdiri, atau harus push up. Itu kan kekerasan terhadap anak. Untuk jera tidak harus memakai kekerasan fisik, ada cara lain yang mendekati aspek edukatif," sambungnya.

Ditambahkan Didih, guru juga harus mampu memberikan contoh yang baik terhadap siswa didiknya. Karena pada dasarnya, siswa pasti melihat perilaku guru di sekolah dan menjadikannya panutan.

"Kalau guru melarang merokok, jangan sekali-kali merokok di sekolah. Karena Anda adalah contoh yang akan ditiru. Guru bukan hanya diatur tatib, tapi ada kode etik dan peraturan yang harus dilaksanakan secara konsekwen," katanya.

"Sanksi harus efektif, harus konsisten. Fungsi tatib bagaimana meluruskan anak agar terjadi perubahan perilaku kalau anak melakukan kesalahan. Intinya, apapun yang guru lakukan terhadap anak, prinsipnya harus edukatif," tutupnya.

SOAL LATIHAN

Tugas kelompok (Jawaban ditulis tangan)

1. Apa yang menjadi pokok bahasan dalam artikel di atas?
2. Menurut Anda, pentingkah MOS dilaksanakan di sekolah dalam rangka penyambutan peserta didik baru? Jelaskan alasanmu!
3. Apa kesalahan pendidik dalam artikel di atas? Menurut pendapatmu, mengapa pendidik melakukan hal itu?
4. Apa penyebab penurunan nilai moral generasi muda di era milenial seperti contoh artikel di atas?

5. Sebagai seorang mahasiswa pendidikan dan calon guru, bagaimana cara Anda menanamkan pendidikan nilai moral terhadap peserta didik Anda?

RUBRIK PENILAIAN

Rubrik penilaian, digunakan untuk menilai hasil pekerjaan mahasiswa/kelompok.

- a. Rubrik menilai keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelompok

No	Aspek yang diukur	Skala			
		1	2	3	4
1	Sikap mahasiswa dalam menerima pendapat				
2	Sikap mahasiswa dalam menerima kritikan				
3	Kesopanan mahasiswa dalam mengkritik				
4	Kemauan mahasiswa dalam menolong kesulitan temannya				
5	Kesabaran dalam mendengarkan pendapat orang lain				
6	Keaktifan dalam berpendapat				

- b. Rubrik menilai hasil pekerjaan kelompok

No	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum	Skor Perolehan Kelompok
1	Hasil pekerjaan sesuai petunjuk	1	
2	Jawaban tepat sesuai pertanyaan	2	
3	Jawaban tidak berbelit-belit	2	
4	Hasil pekerjaan ditulis tangan	3	
5	Hasil pekerjaan dikumpulkan tepat waktu	2	

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 10$$

DAFTAR PUSTAKA

PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DAN KARAKTER. (2015, March 13).

<https://instructionalsupervision.wordpress.com/2015/03/13/pendekatan-pendidikan-nilai-dan-karakter/> Diakses pada tanggal 17 November 2021

Aeni, Ani Nur. PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH DASAR. Vol. 6-7